



Hubungan Antara Pemahaman Tugas dengan Kemampuan Melaksanakan Tugas Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar

M. Ali Latif¹, Rudi Amir², dan Muhammad.Asri³

Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara pemahaman tugas dengan kemampuan melaksanakan tugas Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua Pamong Belajar yang bekerja di lima Sanggar Kegiatan Belajar, yaitu SKB Ujungpandang, SKB Biringkanaya, SKB Maros dan SKB Pangkep, jumlahnya 31 orang. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman tugas oleh Pamong Belajar dengan kemampuan melaksanakan tugasnya di SKB. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman Pamong Belajar terhadap tugasnya, semakin mampu pula dalam melaksanakan tugasnya.

Kata Kunci: Pemahaman Tugas, Kemampuan, Pamong Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Nonformal mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidikan formal dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini telah menjadi komitmen nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Terselenggaranya pendidikan nonformal tidak dapat dipisahkan dengan berfungsi tidaknya komponen-komponen yang mendukungnya. Salah satu komponen yang mendukung penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan nonformal adalah Pamong Belajar yang ada di setiap Satuan Pendidikan nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB), yang berada di setiap kabupaten/kota.

Pamong Belajar sebagai aparatur sipil negara di bawah jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, mempunyai tugas sebagai pendidik pendidikan nonformal, dengan kewenangan menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran di wilayah kerjanya.

Dengan tugas dan kewenangan yang dimiliki Pamong Belajar dapat diperkirakan bahwa Pamong Belajar memiliki tanggung jawab yang berat, karena berhasil-tidaknya program, sebagian tergantung pada dirinya. Dapat dikatakan bahwa pegawai fungsional Pamong Belajar harus ditempati oleh orang yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional sebagai pendidik dalam menangani tugas-tugas membelajarkan warga belajar.

Pamong Belajar sebagai tenaga pendidik profesional di bidang pendidikan nonformal harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai serta pemahaman yang cukup mengenai uraian tugasnya, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berarti mengerti benar dan mengetahui benar. Memahami sesuatu berarti seseorang dapat membedakan, menerangkan, menafsirkan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, menuliskan kembali dan mengklasifikasikan (Azwar 1987, Winkel, 1996). Jika dikaitkan dengan pemahaman Pamong Belajar terhadap tugasnya, maka dapat dimaknai bahwa Pamong belajar mengerti benar akan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selaku tenaga pendidik pendidikan nonformal.

Berdasarkan kebijakan pemerintah terbaru PERMENPAN dan RB No. 15 tahun 2010 tentang Jabatan fungsional Pamong Belajar dan angka kreditnya pasal 4 ayat 1 secara tegas menjelaskan "Tugas pokok pamong belajar adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNF". Khusus tugas pokok melaksanakan belajar mengajar (pembelajaran) meliputi uraian tugas, yaitu 1) perencanaan pembelajaran/pelatihan, terdiri dari: a) mengidentifikasi penyelenggaraan Program PNF, b) menyusun rencana pembelajaran/pelatihan dengan kegiatan: (1) Menyusun desain pembelajaran, (2) menyusun silabus pembelajaran dan (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) pelaksanaan pembelajaran/pelatihan, dan 3) penilaian hasil pembelajaran/pelatihan, terdiri dari: a) menyusun instrumen penilaian hasil belajar b) menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/pelatihan, dan c) menganalisis hasil penilaian.

Pamong Belajar yang bekerja dalam lingkup tugas yang dibebankan kepadanya, tentu harus memiliki pemahaman tentang tugasnya, karena tanpa pemahaman yang baik akan tugas, maka dapat dipastikan pegawai tersebut akan bekerja dengan acuh tak acuh, kurang bersemangat, bahkan menjadi bingung, dan lebih ekstrim kalau dikatakan bahwa pegawai tersebut tidak mampu bekerja. Kompetensi seseorang yang berkaitan dengan tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan sebelum bekerja, pengalaman hidup dalam pekerjaan serupa, sering mengikuti bimbingan/pelatihan yang relevan dengan tugasnya dan banyak membaca bahan bacaan yang relevan dengan tugas serta tidak malu bertanya kepada teman sejawat atau orang lain. Namun dalam penelitian ini akan focus meneliti faktor pemahaman Pamong belajar mengenai tugasnya.

Pamong Belajar sebagai tenaga pendidik pendidikan nonformal, banyak berhubungan dengan kehidupan masyarakat, aturan organisasi/instansi induknya, dan aturan-aturan sebagai pegawai negeri sipil, sehingga diperlukan kiat atau usaha tersendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dirinya dalam memahami tugas dan mengimplementasikannya dalam pekerjaan yang telah ditentukan. Pamong belajar harus proaktif, dinamis, dan fleksibel dalam memahami dan menerjemahkan setiap kebijakan atau aturan yang ada, agar mereka dapat eksis dan mendapat nilai prestasi yang baik dalam bekerja. Kinerja yang baik dan berhasil akan ditentukan oleh sejauhmana seseorang memahami tugas-tugas yang akan dikerjakan.

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugasnya merupakan cerminan dari kemampuan yang dimilikinya, Indikator seseorang dikatakan mampu melaksanakan tugas, bilamana orang tersebut dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya, tepat waktu, tepat sasaran, dan tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Tepat waktu mengandung makna bahwa tugas yang menjadi tanggung jawab dapat dilaksanakan tanpa ada penundaan waktu dan dilaksanakan sesuai waktu yang telah dijadwalkan sebelumnya. Tepat sasaran mengandung makna bahwa tugas yang menjadi tanggung jawab mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan tidak menyimpan dari objek dan kriteria. Sedangkan tercapai tujuan dimaksudkan bahwa tugas yang menjadi tanggung jawab telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai tujuan dari tugas atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka tugas yang menjadi tanggung jawab Pamong Belajar sebagai tenaga pendidik pendidikan nonformal harus mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran dan hasil belajar dengan baik dan berhasil.

Khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki 25 Sanggar Kegiatan Belajar, dimana terdapat Pamong Belajar bekerja, saat ini berjumlah 104 orang (BP PAUD Dikmas Sul-Sel: Maret 2021), dipastikan memiliki pemahaman tentang uraian tugas pokok yang berbeda-beda, sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan mendalam seberapa besar faktor pemahaman mereka mengenai uraian tugasnya, khususnya terkait dengan tugas membelajarkan warga belajar. Apakah pemahaman mengenai tugas ada hubungannya dengan kemampuan Pamong Belajar dalam melaksanakan tugas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pembinaan professional Pamong Belajar, dan menjadi bahan kajian terkait dengan manajemen sumberdaya manusia di bidang pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengambil populasi 31 Pamong Belajar yang bekerja di lima Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB), yaitu 17 orang di SKB Ujungpandang, 4 orang di SKB Biringkanaya, 4 orang di SKB Maros dan 6 orang di

SKB Pangkep. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data: (1) angket digunakan untuk mendapatkan data/ informasi tentang pemahaman tugas dan kemampuan melaksanakan tugas Pamong Belajar Instrumen penelitian dikembangkan sendiri oleh peneliti mengacu pada tugas pokok Pamong Belajar, melalui tahapan validasi sebelum digunakan. Untuk menguji hipotesis, digunakan *Product Moment Pearson*, untuk membuktikan ada-tidaknya hubungan antara pemahaman tugas (X) dengan kemampuan melaksanakan tugas Pamong Belajar (Y). serta datanya memungkinkan menggunakan teknik analisis ini, karena tergolong data interval, disamping subjek penelitiannya cukup besar, yaitu lebih 30 orang (Hadi, 1980, Arikunto, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tugas Pamong Belajar yang meliputi tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran program pendidikan nonformal berada pada kategori tinggi (paham) ada 21 orang (80,7 %), Namun, masih ada 6 orang (19,3 %) dari 31 orang yang diteliti berada pada tingkat pemahaman tugas di kategori kurang paham.

Pamong Belajar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas ada 23 orang (74,2 %) berada pada kategori tinggi, dalam arti Pamong Belajar telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai uraian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Namun masih ada 6 orang (19,4 %) yang berada pada kategori sedang, dan 2 orang (6,4 %) yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan atas kedua variabel, yaitu pemahaman tugas (X) dan kemampuan melaksanakan tugas (Y), diperoleh koefisien korelasi dengan subjek 31 untuk taraf signifikan 5 % adalah sebesar 0,355, sedangkan untuk taraf signifikan 1 % adalah sebesar 0,458. Berdasarkan hasil analisis tersebut, nampak bahwa koefisien korelasi yang diperoleh 0,923 lebih besar dari harga kritik pada tabel sebesar 0,355 pada taraf signifikan 5 % dan sebesar 0,458 pada taraf signifikan 1 %. Dengan demikian hipotesis nol yang berbunyi "tidak ada hubungan antara pemahaman tugas dengan kemampuan melaksanakan tugas Pamong Belajar", tertolak; sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman tugas dengan kemampuan melaksanakan tugas Pamong Belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi pemahaman Pamong Belajar tentang uraian tugasnya, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (80,7 %) Pamong Belajar yang diteliti mencapai tingkat pemahaman terhadap tugasnya pada kategori tinggi. Tugas yang dimaksud adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran dan hasil belajar. Dengan tingkat pemahaman yang ditunjukkan tersebut menunjukkan bahwa Pamong Belajar telah bersungguh-sungguh dan memiliki tekad untuk menjadi tenaga pendidik pendidikan nonformal yang profesional. Pemahaman mengenai uraian tugas yang dimiliki

Pamong Belajar, menjadi keberhasilan pimpinan dan pihak-pihak pembinanya membangun kemampuan professional berkelanjutan bagi Pamong Belajar. Sudah mejadi kewajiban bagi Pamong Belajar untuk terus mengasah dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan lanjut, kursus dan pelatihan, membaca bahan bacaan yang relevan dengan tugas, serta banyak bertanya kepada siapa saja yang dapat menjadi narasumber.

Sebagian besar Pamong Belajar (74,2 %) yang diteliti mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dalam pelaksanaan tugasnya, yang menunjukkan suatu keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Dengan tingkat kemampuan melaksanakan tugas yang dicapai tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Pamong Belajar telah melaksanakan sebagian besar tugas-tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran/ hasil belajar. Gambaran ini memberikan petunjuk bahwa Pamong Belajar SPNF SKB sudah melaksanakan sebagian dari tugas profesinya, Mereka sudah berhasil mengatasi sebagian dari kendala tugas yang dianggap berat, karena berhubungan langsung dengan warga masyarakat yang dikenal dengan variasi latar belakang kehidupan. Untuk merencanakan program pembelajaran yang sesuai kebutuhan warga masyarakat tidaklah mudah, karena sebelumnya harus dilakukan idenifikasi kebutuhan belajar, untuk dapat diprioritaskan mendapatkan pelayanan dalam suatu program pendidikan nonformal. Jalinan kemitraan dan komunikasi dengan berbagai kalangan pemangku kepentingan menjadi bagian dari mempersiapkan perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada umumnya orang dewasa, memerlukan strategi dan pendekatan tersendiri dalam membelajarkan mereka. Membelajarkan orag dewasa harus memahami terlebih dahulu karakteristik mereka yang berbeda dengan anak-anak, Terkait dengan pembelajaran orang dewasa Brookfield (1986) mengemukakan prinsip-prinsip belajar orang dewasa yaitu: (1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah, (2) pembelajaran harus berorientasi pengalaman sendiri warga belajar, (3) pengalaman harus penuh makna bagi warga belajar, (4) warga belajar bebas belajar sesuai pengelamannya, (5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar, dan (6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian pembelajaran.

Penampilan pendidik orang dewasa dalam berkomunikasi, dimana harus membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta sebagaimana adanya, tidak memonopoli pembicaraan; tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta; terus terang, jujur dan terbuka; membantu mengembangkan sikap positif peserta; dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan (Marzuki, 2010). Selanjutnya, bahwa dalam penampilan fisik, pendidik seharusnya: tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton; menggunakan kontak pandang yang merata; tidak memperhatikan gerakan yang

menunjukkan adanya ketgangan; memampikan mimik muka yang menyenangkan; tidak berpakaian yang mencolok atau memancing perhatian; dan tidak memperlihatkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Penilaian pembelajaran termasuk hasil belajar, tentunya merupakan tugas Pamong Belajar yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun di akhir program pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan (Sudjana, 1991). Ada dua jenis penilaian yang dapat dilakukan yaitu *formatif* dan *sumatif*. Penilaian formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan program lebih dini. Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir program untuk memberi informasi tentang keberhasilan program pembelajaran PLS yang telah dilaksanakan. Alat evaluasi harus dipilih yang secara cepat dan tepat memberikan umpan balik kepada peserta akan tingkat kemajuan belajarnya. Dengan demikian warga belajar mengetahui secara sadar setiap kemajuan belajar yang dicapainya.

Pamong Belajar dalam melaksanakan tugasnya, dijalani dengan berbagai kendala, namun karena motivasi dan semangat untuk bekerja lebih baik, serta pemahaman akan uraian tugasnya, maka akan lebih mudah mereka dalam mengimplementasikannya dalam kerja nyata, sebagai bagian dari keberhasilan mereka sebagai pedidik program pendidikan nonformal.

Setiap orang, termasuk Pamong Belajar, tentunya memiliki kebutuhan aktualisasi diri. Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dilakukan, orang dengan mengembangkan diri sehingga ia dapat menampilkan diri secara optimal, Menurut Maslow (Sudjana, 1991) bahwa kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi dari kebutuhan dasar manusia dapat menjadi motivasi utama bagi seseorang agar ia dapat melakukan tugas pekerjaannya sebaik mungkin, dengan dorongan tersebut, dapat menyebabkan seseorang selalu mencari alternative yang lebih baik dalam melaksanakan tugas maupun memecahkan masalah dalam kehidupannya. Bagi Pamong Belajar pekerjaannya merupakan wahana untuk menampilkan kemampuan diri dalam mengubah dan menampilkan potensi diri dan tidak putus asa, serta selalu mencari informasi yang berkaitan dengan tugasnya dan menciptakan kesempatan-kesempatan baru yang mendukung pelaksanaan tugasnya, sehingga dapat mencapai kemampuan optimal dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Pemahaman Pamong Belajar terhadap uraian tugasnya memiliki hubungan positif bahwa temuan penelitian ini memberi penguatan bahwa kalau Pamong Belajar berkeinginan memiliki kemampuan melaksanakan tugas dan berhasil, maka Pamong Belajar harus senantiasa membaharui tekad dan sikap profesionalnya untuk terus meningkatkan pemahaman tentang tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, selain harus antisipatif dan terbuka menerima hal-hal baru karena adanya kebijakan yang kadang tiba-tiba dari Pembina, Juga harus menyesuaikan diri dengan



perubahan kehidupan warga masyarakat yang dilayani. Dengan demikian maka Pamong belajar dituntut belajar terus dan fleksibel menerima perubahan dalam menjalankan tugas.

REFERENSI

- Abdulhak, Ishak. 1986. *Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Karunik
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta Proyek PLPTK, Depdikbud.
- Azwar, Saifuddin, 1987. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberti
- Brookfield, S.D., 1987. *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San Fransisco: Josey- Bass Publishers
- M. Ali Latif. 1995. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia dan Masa Jabatan dengan Keberhasilan Melaksanakan Tugas Penilik Dikmas di Sulawesi Selatan" *Laporan Penelitaian*, Ujungpandang: Lembaga Penelitian IKIP Ujungpandang.
- M. Ali Latif. 2020. *Manajemen Pelatihan : teori dan Imlementasi*. Makasssar: Prodi PLS FIP UNM.
- Sudjana, H.D. 1991. *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press
- Sutrisno Hadi. 1980. *Statistik II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UGM.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Permenpan dan RB Nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya*. Jakarta
- Purwadarminta W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Winkel, W.S., 1866. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PR. Garamedia